

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**PERAN PAGUYUBAN SOSIAL
MARGA TIONGHOA INDONESIA (PSMTI)
DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA
TIONGHOA DI INDONESIA**

skripsi sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

**NAMA: MIRA MURNIASARI
NIM : 04120902**



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA

No-Indek	: 16/PSC/16-07
No-Klas	: 3.06-0951-MUR-P
Sabjek	: KEBUDAYAAN-CINA
Asal	: M.H.S.
Dan lain-lain	:

**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**



Skripsi ini
kupersembahkan
untuk Bapak (alm),
Ibuku, anakku dan
suamiku tercinta.

Skripsi yang berjudul

**PERAN PAGUYUBAN SOSIAL
MARGA TIONGHOA INDONESIA (PSMTI)
DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA
TIONGHOA DI INDONESIA**

Oleh:

Mira Murniasari

NIM : 04120902

Disetujui untuk disajikan dalam sidang ujian skripsi sarjana :

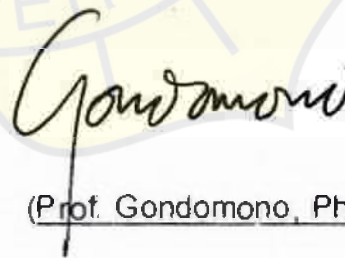
Mengetahui,

Ketua Jurusan
Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si)

Pembimbing,




(Prof. Gondomono, Ph.D)

Skripsi yang berjudul


**PERAN PAGUYUBAN SOSIAL MARGA TIONGHOA INDONESIA (PSMTI)
DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 10 Agustus 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

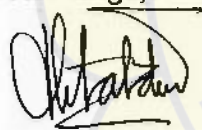
Pembimbing/Penguji


(Prof. Gondomono, Ph.D)

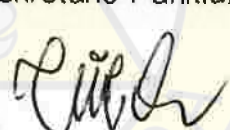
Ketua Panitia/Penguji


(Alexandra S Ekapartiwi, SS)

Pembaca/Penguji


(C. Dewi Hartati, SS, M. Si)

Sekretaris Panitia/Penguji


(Yulie Neila Chandra, SS, M. Hum)

Disahkan pada tanggal 10 Agustus 2006, oleh:

Ketua Jurusan
Sastra Cina


(C. Dewi Hartati, SS, M. Si)

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi yang berjudul

**PERAN PAGUYUBAN SOSIAL MARGA TIONGHOA INDONESIA (PSMTI)
DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Prof. Gondomono, Ph. D, bukan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bogor, 10 Agustus 2006



Mira Murniasari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Hipotesis Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
1.8 Ejaan yang digunakan	9

BAB II ORGANISASI MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

II.1 Latar Belakang Sejarah Pendirian Organisasi	
--	--

Tionghoa Indonesia	10
II.1.1. Sebelum Merdeka	10
II.1.2. Setelah Merdeka	14
II.1.3. Era Reformasi.....	18
II.2 Organisasi Sosial Masyarakat Tionghoa di Indonesia.....	21

**BAB III PERAN PSMTI DALAM MEMPERTAHANKAN
BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA**

III.1. PSMTI Sebagai Suatu Organisasi	24
III.2. Upaya Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Tionghoa	28
III.3. Tarnan Budaya Tionghoa Indonesia (TBTI)	29
III.3.1. Latar Belakang Rencana Pembangunan TBTI	29
III.3.2. Rencana Pembangunan TBTI	31

BAB IV KESIMPULAN	35
DAFTAR BIBLIOGRAFI	38
GLOSARI	41
LAMPIRAN I	50
LAMPIRAN II	52
LAMPIRAN III	56

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, karunia, dan kekuatan yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana ini tepat pada waktunya. Skripsi Sarjana yang berjudul PERAN PAGUYUBAN SOSIAL MARGA TIONGHOA INDONESIA (PSMTI) DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA TIONGHOA DI INDONESIA ini, disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi Sarjana ini, yaitu:

1. Bapak (alm) dan mamah tercinta yang menyayangi serta selalu mendoakan saya.
2. Suami dan anak saya yang telah memberikan dorongan, bantuan dan pengertiannya selama saya kuliah hingga menyelesaikan Skripsi Sarjana ini.
3. Prof. Gondomono, Ph. D, selaku Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan perhatiannya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mencoret-coret skripsi saya.
4. Alexandra Sawitri Ekapartiw, SS, selaku Ketua Panitia Sidang Skripsi sekaligus Penguji yang salah satu pertanyaannya membuat saya terkesan.

5. C. Dewi Hartati, SS, M. Si, selaku Pembaca sekaligus Penguji yang telah berbaik hati meminjamkan tesisnya dan buku-buku sumber lainnya, serta telah memeriksa hasil akhir Skripsi Sarjana saya.
6. Yulie Neila Chandra, SS, M. Hum, selaku Sekretaris Panitia Sidang sekaligus Penguji, yang telah memberikan masukan tentang teknis penulisan *pinyin* yang benar.
7. Brigjen. Hendrawan Ostevan, S. IP, MBA, dan Sri Kusumowati, S, BA, selaku Kasjar dan Sekretaris LP2KB yang telah memberikan izin kepada saya untuk melanjutkan kuliah dan pengertiannya hingga saya dapat menyelesaikan kuliah.
8. Drs. Amzir Ramali Bandaro, Deputy Representative Indonesian Economic and Trade Office to Taipei dan Brigjen (Purn) Bom Suryanto, mantan DEPUTI I yang selalu mengingatkan agar segera menyelesaikan kuliah saya.
9. Teman-teman di kantor yang tidak mungkin saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membacanya.

Jakarta, Agustus 2006

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah.

Membangun negara demokratis dengan jargon reformasi di segala bidang, tentu harus juga menyentuh masalah budaya. Dalam kaitan tersebut, membangun dan melestarikan suatu identitas budaya nasional yang menampung seluruh potensi suku bangsa yang ada dalam satu kesatuan budaya nasional, merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi ciri khas dari budaya nasional Indonesia. Suatu kelompok masyarakat yang ingin secara bebas mengembangkan budaya masing-masing merupakan sikap positif yang dapat bersinergi satu sama lain untuk mengangkat budaya nasional.

Ketika tarian sang *naga/wu long* (舞龙) diperankan dalam salah satu lakon Ketoprak Humor, sudah terasa adanya bentuk penghargaan atas multikulturalisme. Kemudian, ketika pertunjukkan Barongsai/ *wu shi* (舞狮) dapat diadakan bersamaan atau beriringan dengan reog atau ondel-ondel, maka kita dapat memiliki festival di jalan raya yang mungkin dapat menyaingi festival karnaval di Brasil.

Dalam kondisi tersebut, penonton dan penari mampu menyerap kesepahaman tentang suatu budaya menjadi milik bersama. Di masa mendatang, sang naga mungkin perlu mendandani diri dengan sesuatu yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, sehingga tidak terasa asing bagi masyarakat non Tionghoa. (Saputra, 2004 : 69 –70).

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari masyarakat-masyarakat suku bangsa yang secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Sebagai sebuah masyarakat yang terdiri atas sejumlah suku bangsa, hubungan-hubungan sosial di antara suku bangsa yang berbeda lazim berlangsung di tempat umum. Tak mengherankan bahwa tempat tersebut menjadi penting sebagai wadah untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan dan sebagai perantara yang menjembatani hubungan antarsuku bangsa. (Wibowo, 1999: 149 – 150).

Salah satu suku bangsa yang telah memberikan kontribusi dan menjadi bagian bagi bangsa dan negara Indonesia adalah suku bangsa Tionghoa. Kehadiran orang Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari dan Kalimantan Barat maupun yang disimpan di berbagai kraton. Demikian juga dengan ditemukannya berbagai kapak batu yang sedikit dipoles dari jaman Neolithikum yang

mempunyai persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari jaman yang sama.

Benda lain yang ikut memberikan kemungkinan adanya komunitas Tionghoa di jaman purba adalah ditemukannya sejumlah genderang perunggu besar di Sumatera Selatan yang termasuk dalam budaya Dongson atau Heger Type I, yang diproduksi di Dongson, sebuah desa kecil di Provinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, bagian utara Vietnam pada masa antara tahun 600 SM sampai Abad III Masehi. Genderang perunggu ini yang di antaranya mempunyai tinggi lebih dari satu meter dan berat lebih dari seratus kilogram mempunyai kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han (汉). (Setiono, 2002: 17).

Menurut catatan, Orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Fa Xian, seorang pendeta dari negeri Tiongkok yang mengunjungi pulau Jawa dalam perjalanannya ke India pada tahun 413. Pada saat singgah tersebut, dia mengatakan tidak ada orang Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa. Dalam sejarah Tiongkok lama, orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia sekitar tahun 907 M, yaitu pada akhir jaman Dinasti Tang (唐) untuk berdagang dan mencari kehidupan baru. Daerah yang dikunjungi pertama kali adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Kemudian perantau Tionghoa tersebut pergi ke Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Mereka kemudian tinggal di daerah, pelabuhan pantai utara Pulau Jawa (Hidajat, 1993 : 65 – 66).

Migrasi demi migrasi terus berkelanjutan hingga era penjajahan kolonial Belanda, Jepang dan bahkan di era kemerdekaan. Hal ini pula yang menyebabkan munculnya istilah totok dan peranakan di era sebelum kemerdekaan, saat perjuangan kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Penamaan totok secara sederhana diberikan kepada para imigran yang baru datang dan belum membaaur, sedangkan peranakan adalah keturunan dari imigran terdahulu baik yang sudah bercampur dalam perkawinan dengan penduduk lokal maupun mereka yang menyerap budaya lokal.

Keragaman dalam pembentukan kelompok masyarakat Tionghoa Indonesia telah mendorong sebuah pola identitas dan aspirasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Indonesia terbagi dalam beberapa pandangan, identitas dan aspirasi. Perbedaan tersebut bukan semata-mata karena faktor perbedaan masa migrasi atau soal budaya, melainkan juga faktor kepentingan ekonomi dan politik. (Saputra, 2004 : 23).

Dalam menanggapi kebijakan politik yang bersifat diskriminatif, masyarakat Tionghoa Indonesia menggunakan cara yang tidak berbenturan langsung dengan pemerintah dan juga masyarakat non Tionghoa, tapi pada bentuk penolakan yang menyerahkan pada keadaan lingkungan yang berubah, kekuasaan, pemaksaan atau kekerasan tanpa memperlihatkan perlawanan. Masyarakat Tionghoa di Indonesia menolak berbagai peraturan diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Orde

Baru (ORBA), namun mereka tidak memperlihatkan perlawanannya. Untuk dapat mempertahankan kebudayaannya, mereka lalu melakukan penyesuaian. (Dewi Hartati, 2003 : 85).

Di era reformasi ini penyesuaian tersebut dilakukan dengan mendirikan berbagai organisasi berupa paguyuban, persatuan, perhimpunan, ikatan alumni sekolah Tionghoa yang berdasarkan pada persamaan marga, sub etnis, daerah asal usul leluhur, kumpulan rumah duka, almamater sekolah Tionghoa, dan lain lain. Meskipun dasar pendirian organisasi mereka tidak sama, mereka mempunyai satu tujuan, yaitu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Kebangkitan berbagai organisasi masyarakat Tionghoa di Indonesia harus dimaknai bukan sekadar untuk menghimpun kekuatan etnis, tetapi merupakan komitmen awal dari perwujudan dan tanggung jawab sejumlah tokoh masyarakat Tionghoa dalam proses pembarungan bangsa Indonesia dalam semua aspek. Dengan demikian, organisasi bahkan partai politik Tionghoa, seharusnya difahami sebagai wadah untuk melahirkan kader-kader berkualitas di kalangan masyarakat Tionghoa. Itu berarti semua organisasi masyarakat maupun politik yang berbasis massa Tionghoa harus juga memainkan peranan dalam memantapkan persatuan dan kebersamaan dalam kebhinekaan Indonesia. (Kusuma dan Dharma, 2006).

Masyarakat Tionghoa di Indonesia mempunyai sebutan yang beragam. Mereka sering menyebut dan disebut dengan nama kelompok linguistiknya seperti Hokkian, Kwongfu, Teociu, Hainan, Hinghua, Hakka, dan lain-lain. Adapula yang mengelompokkan mereka menjadi dua saja, yaitu Cina Peranakan atau Keturunan Cina atau "keturunan saja", dan Cina Totok atau Singkek, Sengkek. Ada pula yang mengelompokkan mereka menjadi satu sebutan Cina, Cino, Cinten (Jawa), Tionghoa, Tenglang dan sebagainya. Ada pula yang berdasarkan kewarganegaraannya disebut Warga Negara Asing (WNA) dan Warga Negara Indonesia (WNI) untuk menghindari penggunaan sebutan Cina yang dianggap *peyoratif*. (Gondomono, 1997 : 7).

Dalam skripsi ini penulis ini akan menggunakan istilah Tionghoa untuk menyebut orangnya dan Tiongkok untuk menyebut negara, karena istilah tersebut merupakan suatu yang lazim digunakan menurut pandangan para tokoh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sebaliknya penggunaan istilah "Cina" merupakan sebutan yang dianggap menyinggung dan menyakiti perasaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

I. 2. Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui:

- a. Bagaimana peran paguyuban atau organisasi masyarakat Tionghoa dalam melestarikan kebudayaan Tionghoa di Indonesia ?

- b. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk memperkenalkan budaya Tionghoa kepada masyarakat luas di Indonesia ?
- c. Bagaimana masyarakat Tionghoa di Indonesia mewujudkan keinginan untuk mempunyai sebuah anjungan atau tempat yang menyimpan berbagai ciri khas kebudayaannya di Taman Mini Indonesia Indah.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui peran suatu paguyuban atau organisasi dalam upaya melestarikan kebudayaan Tionghoa di Indonesia.
- b. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Tionghoa di Indonesia.
- c. Mengetahui keinginan masyarakat Tionghoa di Indonesia untuk memiliki sebuah anjungan atau tempat yang dapat menyimpan berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaannya di Taman Mini Indonesia Indah.

I. 4. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan lapangan. Sumber-sumber kepustakaan penulis peroleh dari tulisan para ahli kebudayaan Tionghoa dan praktisi

BAB II akan membahas latar belakang sejarah pendirian organisasi Tionghoa di Indonesia. Selanjutnya dalam BAB III akan di bahas hal-hal yang berkaitan dengan peran PSMTI dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Bab IV yang merupakan penutup akan diisi oleh kesimpulan-kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.

1.8 Ejaan yang Digunakan

Perlu dijelaskan bahwa istilah-istilah dan nama-nama dalam bahasa Mandarin menggunakan ejaan resmi yang berlaku di RRT, yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dan huruf Tionghoa / *Hanzi* (汉字). Selain itu, juga ada beberapa yang menggunakan istilah dalam dialek Hokkian yang banyak digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia diikuti istilah padanannya dalam bahasa Mandarin dan *Hanzi* untuk pemunculan kata yang pertama saja. Dalam menyebutkan istilah dengan ejaan *Hanyu Pinyin*, huruf Tionghoa juga akan ditulis. Untuk pemunculan selanjutnya huruf Tionghoa tidak digunakan lagi.

kebudayaan Tionghoa. Sementara itu, metode penelitian lapangan penulis ini lakukan dengan mewawancarai tokoh dan masyarakat Tionghoa Indonesia.

I. 5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan menitikberatkan pada peran dan upaya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (印尼百家姓协会) atau lebih dikenal dengan sebutan PSMTI dalam melestarikan kebudayaan Tionghoa di Indonesia dan rencana pembangunan Taman Budaya Tionghoa Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah.

I. 6. Hipotesis Penelitian

PSMTI di era reformasi ini terus berupaya untuk mengembangkan dan memperkenalkan kembali kebudayaan Tionghoa di Indonesia.

I. 7. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penulisan dan ejaan yang dipergunakan.